

BAB II

TINJAUAN UMUM PARIWISATA DAN KAWASAN WISATA PANTAI

2.1 Tinjauan Umum Pariwisata

2.1.1 Definisi Pariwisata

Istilah pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata “pari” berarti berkeliling atau bersama dan kata “wisata” berarti perjalanan. Sedangkan Spillane menguraikan bahwa suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi 3 persyaratan (Spillane, 1987:22) yaitu :

- a) Harus bersifat sementara
- b) Harus bersifat sukarela dalam arti tidak terjadi paksaan
- c) Tidak melakukan pekerjaan yang sifatnya menghasilkan upah ataupun bayaran.

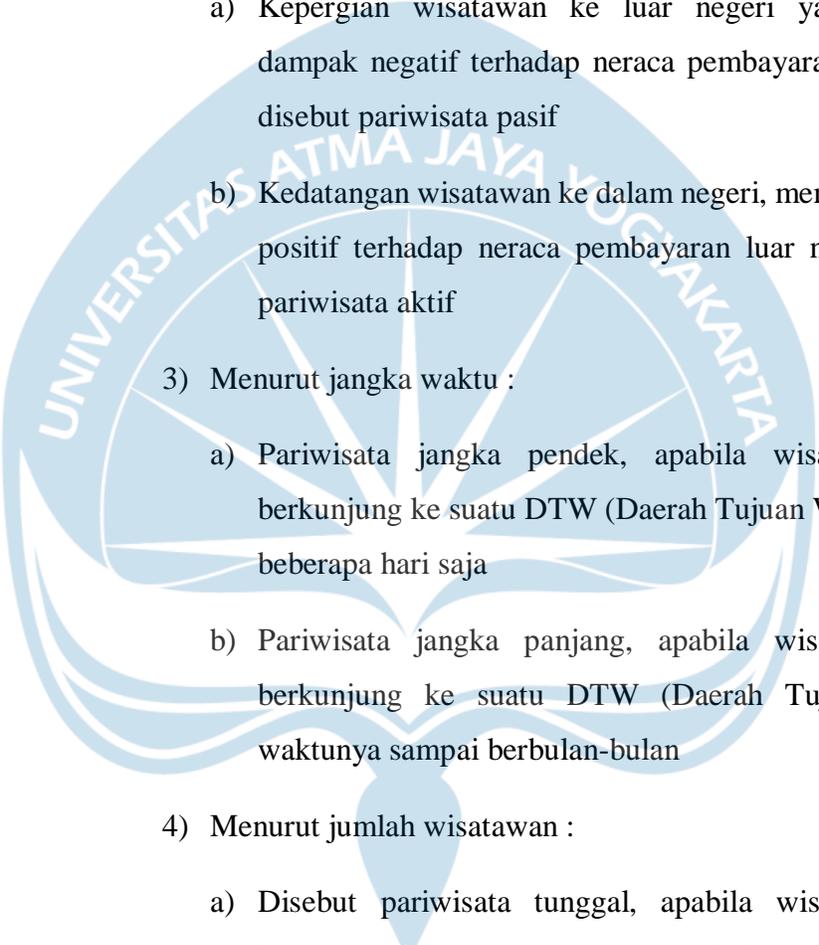
Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang bersifat sementara atau tidak untuk tinggal di tempat yang dikunjungi.

2.1.2 Bentuk dan Jenis Pariwisata

2.1.2.1 Bentuk Pariwisata

Pariwisata dapat dibagi dalam kategori (Pendit,1994:39) sebagai berikut:

- 1) Menurut asal wisatawan :
 - a) Dari dalam negeri bisa disebut pariwisata domestik atau pariwisata nusantara

- 
- b) Dari luar negeri bisa disebut pariwisata internasional atau pariwisata mancanegara
- 2) Menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran :
- a) Kepergian wisatawan ke luar negeri yang memberi dampak negatif terhadap neraca pembayaran luar negeri disebut pariwisata pasif
 - b) Kedatangan wisatawan ke dalam negeri, memberi dampak positif terhadap neraca pembayaran luar negeri disebut pariwisata aktif
- 3) Menurut jangka waktu :
- a) Pariwisata jangka pendek, apabila wisatawan yang berkunjung ke suatu DTW (Daerah Tujuan Wisata) hanya beberapa hari saja
 - b) Pariwisata jangka panjang, apabila wisatawan yang berkunjung ke suatu DTW (Daerah Tujuan Wisata) waktunya sampai berbulan-bulan
- 4) Menurut jumlah wisatawan :
- a) Disebut pariwisata tunggal, apabila wisatawan yang berpergian hanya seorang atau satu keluarga
 - b) Disebut pariwisata rombongan, apabila wisatawan yang berpergian satu kelompok atau rombongan yang berpergian untuk wisata, bisa 15-20 orang atau lebih

5) Menurut alat angkut yang digunakan :

- a) Pariwisata udara
- b) Pariwisata laut
- c) Pariwisata kereta api
- d) Pariwisata mobil

2.1.2.2 Jenis Pariwisata

Jenis-jenis pariwisata berdasarkan motif tujuan perjalanan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis pariwisata khusus (Spillane,1987:29), yaitu :

1) Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh seseorang yang meninggalkan tempat tinggalnya dengan tujuan untuk berlibur, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, mencari tahu tentang hikayat rakyat setempat dan untuk mendapatkan ketenangan.

2) Pariwisata untuk rekreasi (*recreation tourism*)

Pariwisata ini dilakukan untuk pemanfaatan hari-hari libur untuk beristirahat, dan memulihkan kembali kesegaran jasmani serta rohani. Dapat dilakukan pada tempat yang menjamin tujuan-tujuan rekreasi yang menawarkan kenikmatan yang diperlukan seperti tepi pantai, pegunungan, pusat-pusat peristirahatan dan pusat-pusat kesahatan

3) Pariwisata untuk kebudayaan (*cultural tourism*)

Jenis pariwisata ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, mempelajari adat-istiadat, kelembagaan, dan cara hidup masyarakat yang berbeda-beda, mengunjungi monument bersejarah, peninggalan masa lalu, pusat-pusat kesenian dan keagamaan, festival seni musik, teater, tarian rakyat dan lain-lain.

4) Pariwisata untuk olahraga (*sports tourism*)

Pariwisata ini dapat dibagi lagi menjadi dua kategori :

- *Big sports events*, yaitu peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti Olympiade Games, kejuaraan ski dunia, kejuaraan tinju dunia dan yang menarik perhatian bagi penonton atau penggemarnya.
- *Sporting tourism of the practitioners*, yaitu pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekkan sendiri seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, berburu, memancing dan lain-lain.

5) Pariwisata untuk urusan usaha dagang (*business tourism*)

Menurut para ahli teori, perjalanan pariwisata ini adalah bentuk *professional travel* atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada seseorang untuk memilih tujuan maupun waktu perjalanan.

6) Pariwisata untuk berkonvensi (*convention tourism*)

Pariwisata ini banyak diminati oleh negara-negara karena ketika diadakan suatu konvensi atau pertemuan maka akan banyak peserta yang hadir untuk tinggal dalam jangka waktu tertentu, dinegara yang mengadakan konvensi. Negara yang sering mengadakan konvensi akan mendirikan bangunan-bangunan yang menunjang diadakannya pariwisata konvensi.

2.1.3 Potensi Obyek Wisata

Secara umum, seluruh kawasan pariwisata pasti memiliki potensi obyek wisata masing-masing. Obyek wisata merupakan salah satu alasan pengunjung melakukan perjalanan dan merupakan komponen penting dalam industri pariwisata. Sedangkan, potensi wisata sendiri merupakan berbagai sumberdaya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi. Menurut Cooper, potensi wisata dapat ditemukan melalui konsep A3 yaitu :

a) *Attraction* (atraksi wisata)

Mencakup daya tarik alam, budaya atau buatan seperti *event* atau yang dapat disebut sebagai minat khusus (Sunaryo, 2013:159)

b) *Amenity* (amenitas wisata)

Fasilitas-fasilitas dasar yang dapat mendukung obyek wisata untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Fasilitas yang dimaksud ialah fasilitas yang menyediakan kemudahan untuk wisatawan dalam melaksanakan kegiatan wisata. Contohnya yaitu restoran, tempat ibadah, toko-toko souvenir dan cinderamata, *bank*,

tempat penukaran uang, kantor informasi wisata, fasilitas kesehatan, serta fasilitas keamanan (Suwanto, 2004:21-22)

c) *Accessibility* (aksesibilitas wisata)

Sarana yang menyediakan kemudahan untuk wisatawan dalam mencapai daerah tujuan wisata. Faktor-faktor yang penting dalam aksesibilitas yaitu denah perjalanan wisata, data atraksi wisata, bandara, transportasi darat, waktu yang dibutuhkan untuk sampai ketempat wisata, biaya untuk transportasi dan banyaknya kendaraan ketempat wisata (Sunaryo, 2013:159)

2.2 Tinjauan Kawasan Wisata Pantai

Dalam menciptakan kenyamanan, kemudahan, keamanan, dan keselamatan wisatawan dalam kawasan wisata pantai. Maka, perlunya pengembangan daya tarik wisata dan peningkatan amenitas pariwisata, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

2.2.1 Pengembangan Daya Tarik Wisata

Pengembangan Daya Tarik Wisata sebagai upaya peningkatan kualitas fasilitas daya tarik wisata, mencakup:

2.2.1.1 Pembuatan ruang toilet umum

2.2.1.1.1 Ketentuan Teknis Standar Ruang

1. Besaran Ruang

Luas toilet umum pada kawasan pariwisata terdiri dari lantai, dinding dan atap.

- Lantai harus tahan terhadap gesekan, tidak licin, tidak menyerap air, dan mudah dibersihkan.

- Dinding pembatas antara ruang toilet satu dengan lainnya harus tahan air dan menggantung 20 cm (dua puluh centimeter) dari atas lantai.
- Atap terletak pada posisi ketinggian dinding dengan penentuan besaran minimal yang harus menutupi luasan ruang.

2. Sirkulasi Udara

Ruang toilet yang basah mempunyai kelembaban yang sangat tinggi mencapai 40–50%, karena itu sirkulasi udara yang baik dibutuhkan untuk mengatasi kelembaban tersebut. Untuk mengatasi kelembaban tersebut, beberapa alternatif yang digunakan antara lain dengan menggunakan *exhaust fan* atau kipas pengering di atas *washtafel* yang dapat membantu proses pengeringan lantai di sekitarnya.

3. Pencahayaan

Standar pencahayaan pada ruang ganti dan/atau toilet adalah 200 lumen (TOTO).

4. Pintu

Pintu yang digunakan menggunakan material tahan air seperti bahan fiber yang dilaminasi dengan bahan tahan air maupun terbuat dari alumunium.

5. *Washtafel*

Fasilitas *washtafel* di area ruang ganti dan/atau toilet harus menyediakan sabun cair, cermin, dan kran.

6. Kran Air

Kran air yang dapat digunakan pada ruang ganti dan/atau toilet adalah kran otomatis (kran sensor) yang hemat air atau kran dengan menggunakan tuas putar (*lever handle*).

2.2.1.1.2 Standar Dimensi Ruang

Tabel 2.1 Standar Fasilitas Toilet Umum

Fasilitas	Standar Minimal	Standar Rekomendasi
Kloset (WC)	Jongkok	Duduk
<i>Urinoir</i>	Ada	Ada
<i>Wastafel</i>	Ada	Ada
<i>Handicap</i>	Satu untuk pria dan wanita	Dua untuk pria dan wanita
<i>Toilet paper</i>	Ada	Ada
<i>Jetspray/washlet</i>	Disamakan	Disamakan
Pengering tangan/tisu	Ada	Ada
Cermin	Ada	Ada
Gayung dan tempat air	Ada	Ada
Tempat Sampah	Ada	Ada
Saluran Pembuangan	Ada	Ada
Penjaga toilet	Ada	Ada
Janitor	Disarankan	Ada

Sumber : Data Kementerian Pariwisata Indonesia

Tabel 2.2 Standar Ukuran Fasilitas Toilet Umum

Fasilitas	Standar Minimal	Standar Rekomendasi
Pintu Masuk Utama	90 cm	110 – 120 cm
Kubikal	90 x 150 cm	90 x 150 cm
Jarak antara pintu dan tempat duduk toilet	60 cm	60 cm
Jarak dinding urinal	80 cm	80 cm
Pintu toilet untuk orang berkebutuhan khusus	100 – 120 cm	120 cm
Sirkulasi untuk orang berkebutuhan khusus	180 cm	180 cm
Sirkulasi jarak antara kubikal ke dinding	70 cm	120 cm
Sirkulasi jarak antara kubikal dengan <i>washtafel</i>	120 cm	140 cm
Daya tampung dan luasan lantai	4.3 m ² dari luas lantai	

Sumber : Data Kementerian Pariwisata Indonesia

2.2.1.1.3 Ketentuan Teknis dan Kriteria Standar Penempatan

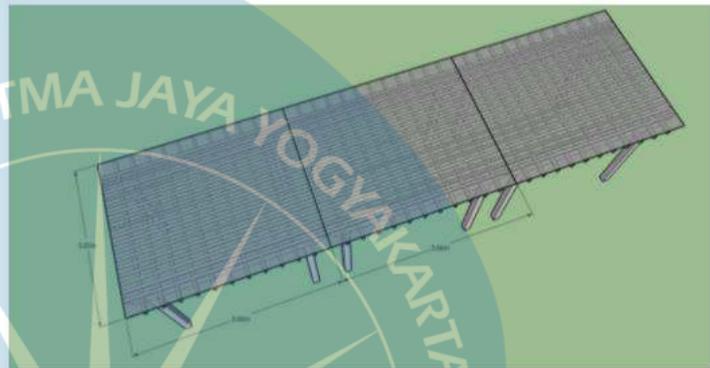
Lokasi penempatan toilet disesuaikan dengan luas kawasan pariwisata. Kawasan pariwisata sebaiknya menyediakan fasilitas toilet setiap 500 (lima ratus) meter. Apabila toilet terletak di dalam bangunan, maka lokasi ruang ganti/toilet disarankan tidak mengganggu bangunan disekitarnya, sehingga mudah terlihat.

2.2.1.2 Pembuatan pergola dan gazebo

2.2.1.2.1 Panduan Perancangan Pergola/Penutup Atap Pergola/Gazebo

Pergola adalah pelengkap taman yang membentuk peneduh pada jalur pedestrian, area duduk atau area berkumpul (gazebo). Pergola berupa deretan tiang/kolom/pilar yang umumnya menopang balok-

balok melintang di atasnya yang dilengkapi dengan sejenis penutup atau penaung yang bersifat transparan, dan umumnya diberi tanaman merambat. Berikut ini adalah panduan visual perancangan Pergola/Penutup Atap Pergola :



Gambar 2.1 Standar Pergola
Sumber : Data Kementerian Pariwisata Indonesia



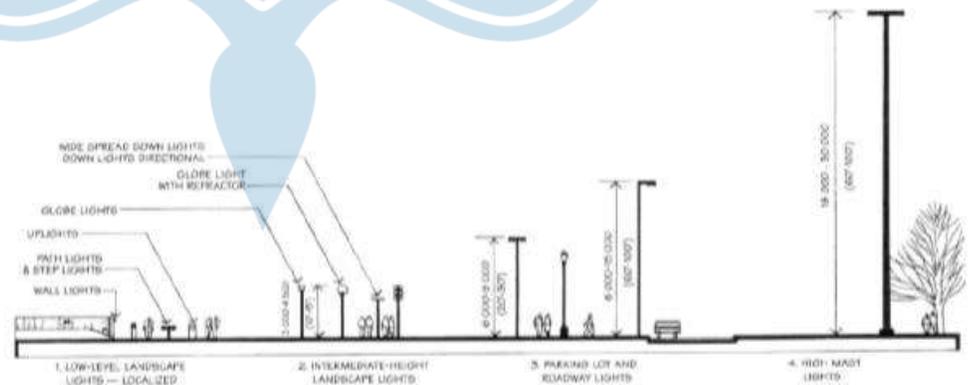
Gambar 2.2 Standar Gazebo
Sumber : Data Kementerian Pariwisata Indonesia

2.2.1.3 Pemasangan lampu taman

2.2.1.3.1 Syarat Teknis Pemasangan Lampu Taman

Terkait syarat teknis tiang lampu, beberapa hal yang menjadi standar umum adalah, sebagai berikut:

- Lampu/penerangan di dalam gazebo dapat dipasang terintegrasi dengan tiang-tiang penyangga gazebo.
- Tiang lampu/penerangan area luar sekitar gazebo (taman) sebaiknya diletakkan pada jarak minimum 0,8 – 1 (nol koma delapan sampai satu) meter dari batas tepi gazebo.
- Lampu/penerangan dalam gazebo disesuaikan tingginya dengan ketinggian tiang penyangga gazebo.
- Lampu/penerangan area luar sekitar gazebo dipasang pada ketinggian 7 (tujuh) meter.



Gambar 2.3 Standar Lampu Taman
Sumber : Data Kementerian Pariwisata Indonesia

2.2.1.4 Pembuatan pagar pembatas

2.2.1.4.1 Panduan Perancangan Pagar Pembatas

Ketinggian pagar pembatas yang bersifat masif adalah maksimum 1,2 (satu koma dua) meter. Hal ini untuk menghindari kesan tertutup dan terpisah pada taman tersebut.

2.2.1.5 Pembangunan Amphitheater

2.2.1.5.1 Standar Bentuk dan Ukuran Amphitheater

Amphitheater berbentuk semi lingkaran dengan sudut 180 (seratus delapan puluh) derajat (gaya Romawi) dan sudut 220 (dua ratus dua puluh) derajat untuk panggung amphitheater (gaya Yunani). Bentuk tersebut dibuat agar secara visibilitas, penonton dapat melihat dengan baik panggung yang di letakkan di bagian tengah.

Selain dari segi bentuk, ukuran panggung amphitheater harus di hitung sesuai batas penglihatan serta pendengaran yang dimiliki oleh manusia, hal tersebut dilakukan agar penonton yang mengunjungi panggung amphitheater dapat menikmati pertunjukan dengan nyaman.

Berikut ini adalah pedoman ukuran amphitheater yang digunakan:

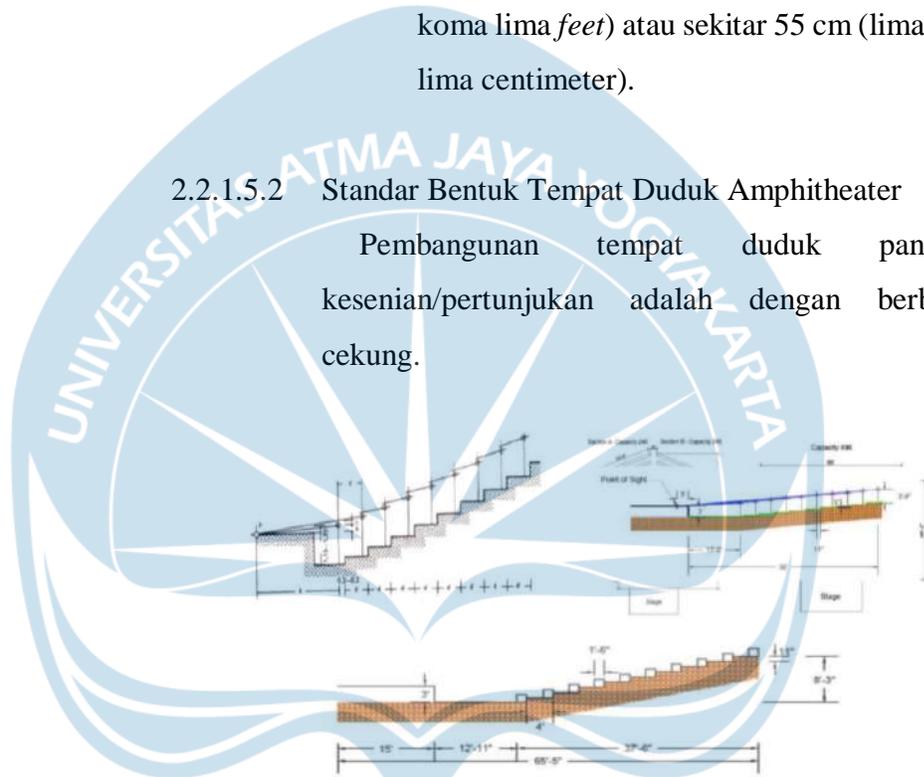
- batas maksimum terjauh agar penonton tetap bisa mendengar dengan baik adalah 65,62 ft (enam puluh lima koma enam puluh dua *feet*)

atau sekitar 20,5 m (dua puluh koma lima meter).

- lebar minimum tempat duduk yang dibutuhkan untuk satu orang adalah 1,5 ft (satu koma lima *feet*) atau sekitar 55 cm (lima puluh lima centimeter).

2.2.1.5.2 Standar Bentuk Tempat Duduk Amphitheater

Pembangunan tempat duduk panggung kesenian/pertunjukan adalah dengan berbentuk cekung.



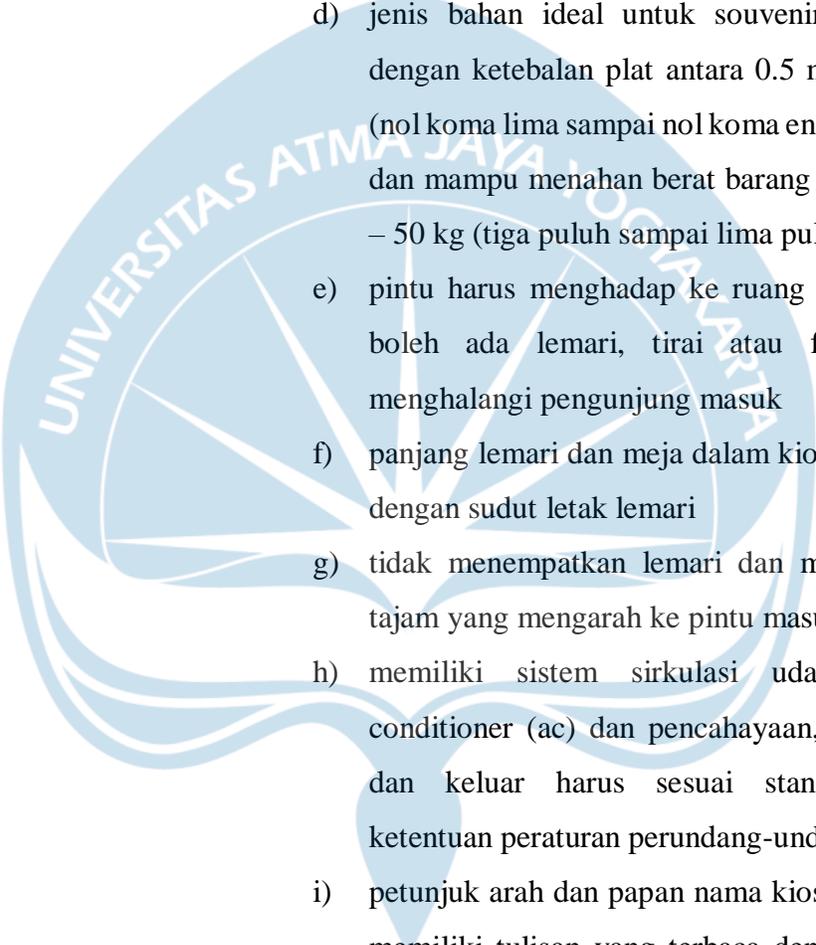
Gambar 2.4 Standar Tempat Duduk Amphiteater
Sumber : Data Kementerian Pariwisata Indonesia

2.2.1.6 Pembangunan kios cenderamata

2.2.1.6.1 Standar Pembangunan Kios Cenderamata

Adapun beberapa standar dalam pembangunan kios cenderamata yaitu :

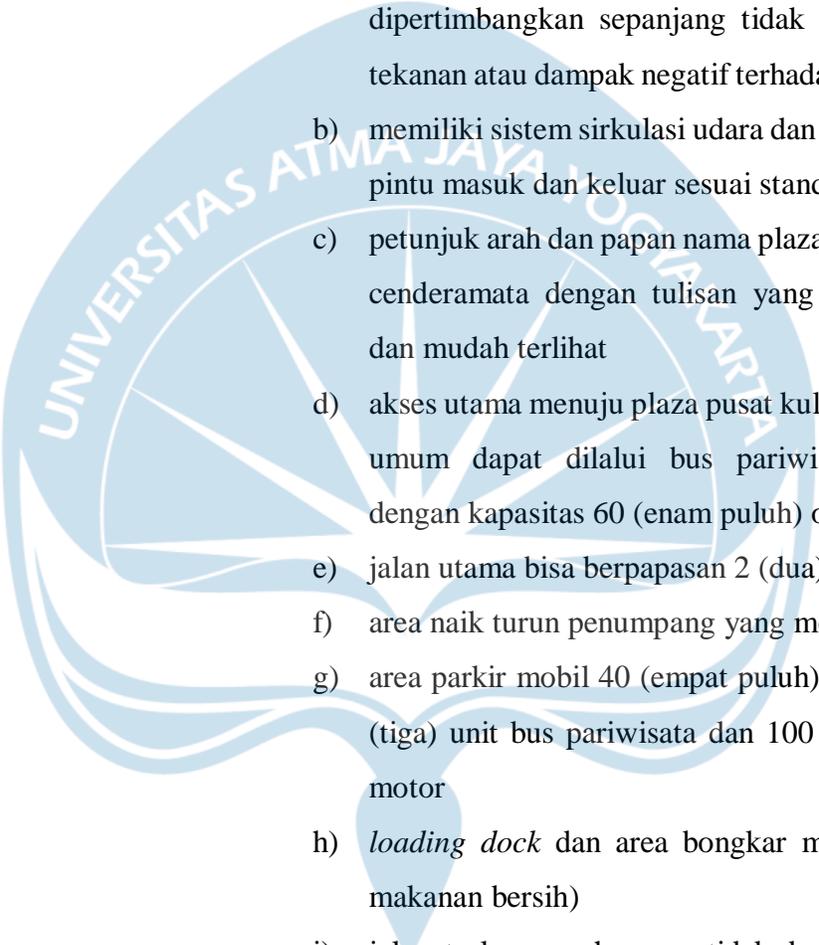
- a) mudah diakses dan dekat dengan destinasi wisata
- b) luas ruangan sesuai dengan kebutuhan jenis souvenir

- 
- c) bentuk rak yang ideal untuk *souvenir* adalah rak *single wall minimarket* dan rak *double* dengan ukuran panjang papan antara 30 cm – 40 cm (tiga puluh sampai empat puluh sentimeter)
 - d) jenis bahan ideal untuk *souvenir* adalah besi dengan ketebalan plat antara 0.5 mm – 0.6 mm (nol koma lima sampai nol koma enam milimeter) dan mampu menahan berat barang sebesar 30 kg – 50 kg (tiga puluh sampai lima puluh kilogram)
 - e) pintu harus menghadap ke ruang kosong, tidak boleh ada lemari, tirai atau furnitur yang menghalangi pengunjung masuk
 - f) panjang lemari dan meja dalam kios harus sesuai dengan sudut letak lemari
 - g) tidak menempatkan lemari dan meja pada sisi tajam yang mengarah ke pintu masuk
 - h) memiliki sistem sirkulasi udara atau air conditioner (ac) dan pencahayaan, pintu masuk dan keluar harus sesuai standar dan/atau ketentuan peraturan perundang-undangan
 - i) petunjuk arah dan papan nama kios cenderamata memiliki tulisan yang terbaca dengan jelas dan mudah terlihat

2.2.1.7 Pembangunan plaza / pusat kuliner

2.2.1.7.1 Standar Pembangunan Plaza / Pusat Kuliner

Dalam pembangunan plaza / pusat kuliner, adapun standar-standar yang mendukung yaitu :

- 
- a) lokasi plaza pusat kuliner harus mudah diakses dan tidak menimbulkan gangguan terhadap lalu lintas. lokasi pada atraksi wisata alam seperti tepi sungai, tepi danau, tepi hutan dapat dipertimbangkan sepanjang tidak menimbulkan tekanan atau dampak negatif terhadap lingkungan
 - b) memiliki sistem sirkulasi udara dan pencahayaan, pintu masuk dan keluar sesuai standar
 - c) petunjuk arah dan papan nama plaza pusat kuliner cenderamata dengan tulisan yang terbaca jelas dan mudah terlihat
 - d) akses utama menuju plaza pusat kuliner dari jalan umum dapat dilalui bus pariwisata medium dengan kapasitas 60 (enam puluh) orang
 - e) jalan utama bisa berpapasan 2 (dua) bus
 - f) area naik turun penumpang yang memadai
 - g) area parkir mobil 40 (empat puluh) unit mobil, 3 (tiga) unit bus pariwisata dan 100 (seratus) unit motor
 - h) *loading dock* dan area bongkar muatan (bahan makanan bersih)
 - i) jalur truk sampah yang tidak boleh digabung dengan jalur bongkar muatan (bahan makanan bersih) agar tidak terkontaminasi bakteri
 - j) sumber air bersih panas dan dingin
 - k) drainase atau saluran pembuangan air lengkap dengan proses pemeliharaan sebelum dibuang ke saluran kota

- l) drainase/saluran air hujan dan resapannya harus diperhatikan dengan baik untuk menghindari genangan air di halaman bangunan
- m) fasilitas untuk penyandang disabilitas

2.2.1.7.2 Standar Ruang Plaza / Pusat Kuliner

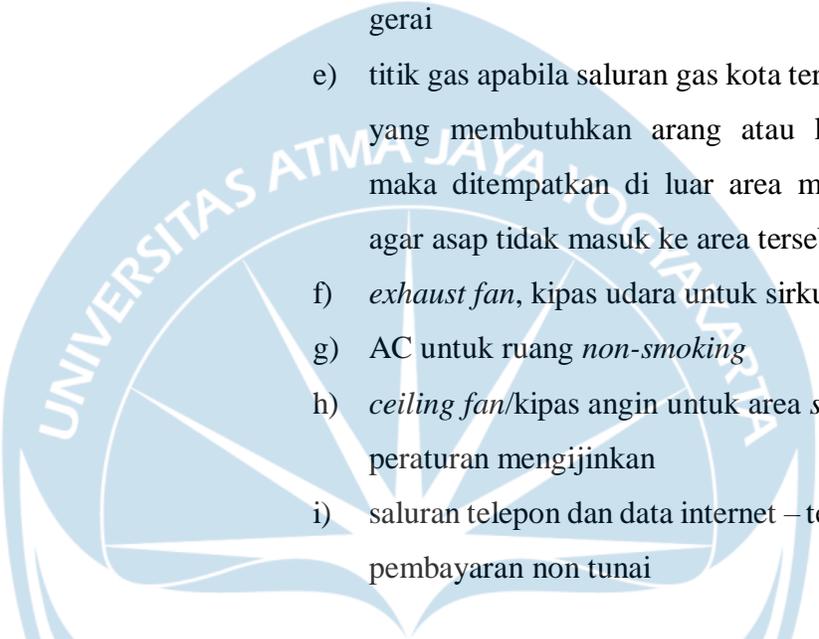
Standar-standar ruang yang harus dipenuhi dalam membangun plaza / pusat kuliner antara lain :

- a) tiap gerai dengan luas 4 x 5 (empat kali lima) meter, di dalamnya ada dapur dengan ukuran minimum 2 x 3 (dua kali tiga) meter
- b) kapasitas sentra, maksimal 300 (tiga ratus) orang:
 - area makan minum
 - kursi: 300 (tiga ratus) kursi
 - meja: 50 – 60 (lima puluh sampai enam puluh) meja
 - tempat cuci tangan: 12 (dua belas) titik
- c) area cuci piring dengan ukuran sebesar 36 m² (tiga puluh enam meter persegi), dengan 8 (delapan) titik bak cuci, lengkap dengan meja area pengering, dan rak simpan
- d) area *lobby*

2.2.1.7.3 Standar Mekanikal Elektrikal

Standar-standar mekanikal elektrikal yang harus dipenuhi dalam membangun plaza / pusat kuliner antara lain:

- a) *hydrant*, sumber air untuk keadaan darurat api

- 
- b) pemadam kebakaran *portable* ditiap gerai, dan di *common area* sesuai hitungan yang berlaku
 - c) listrik disetiap gerai 1200 (seribu dua ratus) watt
 - d) stop kontak atau *power* listrik 3 (tiga) titik ditiap gerai
 - e) titik gas apabila saluran gas kota tersedia; kecuali yang membutuhkan arang atau kegiatan *grill* maka ditempatkan di luar area makan minum, agar asap tidak masuk ke area tersebut
 - f) *exhaust fan*, kipas udara untuk sirkulasi
 - g) AC untuk ruang *non-smoking*
 - h) *ceiling fan*/kipas angin untuk area *smoking* – jika peraturan mengizinkan
 - i) saluran telepon dan data internet – terutama untuk pembayaran non tunai

2.2.1.8 Pembangunan tempat ibadah

2.2.1.8.1 Standar Pembangunan Tempat Ibadah

- a) Mudah diakses dan dekat dengan destinasi wisata
- b) Luas ruangan dapat menampung maksimal 30 (tiga puluh) orang
- c) Memiliki sistem sirkulasi udara atau air conditioner (AC) dan pencahayaan, pintu masuk dan keluar sesuai standar
- d) Penanda arah dengan tulisan yang terbaca jelas dan mudah terlihat

2.2.1.9 Pembangunan menara pandang

2.2.1.9.1 Standar Pembangunan Menara Pandang

Secara umum, dalam pembangunan dan pengelolaan Menara Padang adalah sebagai berikut:

- a) memiliki tinggi bangunan minimal 3 m (tiga meter) dengan luas minimal 20 m² (dua puluh meter persegi).
- b) dapat berupa bangunan semi permanen dengan fondasi.
- c) dapat dilengkapi dengan beberapa peralatan tambahan seperti teropong pandang, pengeras suara dll.

2.2.1.10 Pembuatan *boardwalk*

2.2.1.10.1 Standar Pembuatan *Boardwalk*

Adapun standar-standar yang dapat mendukung dalam pembuatan *boardwalk* yaitu :

- a) Memperhatikan pola, warna, tekstur daya serap air
- b) Lampu yang digunakan untuk *boardwalk* harus memiliki beberapa kriteria, antara lain untuk lampu konvensional memiliki ketinggian dibawah mata manusia, lampu khusus memiliki ketinggian antara 2-3 (dua sampai tiga) meter, sedangkan untuk lampu bertiang tinggi, ketinggian yang dibutuhkan antara 6-10 (enam sampai sepuluh) meter
- c) *Sign* atau tanda yang memberikan informasi atau larangan. *Sign* harus mudah terlihat dan dipahami

- d) Pagar pembatas yang berfungsi sebagai pembatas antara *boardwalk* dan lingkungan sekitar
- e) Bangku yang digunakan sebagai tempat istirahat bagi para pengguna *boardwalk*
- f) Tanaman peneduh untuk menyejukan area *boardwalk*
- g) Fasilitas pendukung lainnya seperti tempat sampah atau jam

2.2.1.10.2 Standar Dimensi dan Desain *Boardwalk*

- a) Prinsip dan Ukuran Perencanaan *Boardwalk*

Lebar efektif minimum untuk pejalan kaki berdasarkan kebutuhan adalah 60 cm (enam puluh centimeter) ditambah 15 cm (lima belas centimeter) untuk bergerak tanpa membawa barang, sedangkan kebutuhan minimal 2 (dua) orang pejalan kaki yang berpapasan adalah 150 cm (seratus lima puluh centimeter). Namun, kawasan pariwisata dan komersial harus tersedia area dengan ukuran minimal 2 (dua) meter.

- b) Drainase

Drainase terletak berdampingan atau dibawah ruang pejalan kaki untuk mencegah terjadinya genangan air pada saat hujan. Dimensi minimal yang digunakan adalah 50 cm (lima puluh centimeter) dan tinggi 50 cm (lima puluh centimeter).

c) Kemiringan *Boardwalk*

Kemiringan maksimum untuk boardwalk adalah 7 (tujuh) derajat.

d) Ketentuan Jalan Bagi Penyandang Disabilitas

- Jalan tersebut memiliki lebar 1,5 (satu koma lima) meter dengan tingkat maksimal 5% (lima persen)
- Pengguna harus mudah mengenal permukaan jalan yang lurus atau jalan yang curam
- Dipastikan tidak ada lubang pada jalur *boardwalk*
- Permukaan tidak licin
- Tingkat kelandaian tidak melebihi 8,33 % (delapan koma tiga puluh tiga persen)
- Memiliki pegangan tangan untuk jalur yang landai
- Pegangan tangan harus dibuat dengan tinggi 0,8 (nol koma delapan) meter diukur dari permukaan tanah

2.2.1.11 Pembuatan jalur pejalan kaki (pedestrian)/jalan setapak

2.2.1.11.1 Skala dan Dimensi Kebutuhan Ruang Pejalan Kaki Berdasarkan Dimensi Tubuh Manusia

- a) Dimensi tubuh manusia yang lengkap berpakaian adalah 45 cm (empat puluh lima centimeter) untuk tebal tubuh sebagai sisi pendeknya dan 60

cm (enam puluh centimeter) untuk lebar bahu sebagai sisi panjangnya

- b) Kebutuhan ruang minimum pejalan kaki:
- tanpa membawa barang dan keadaan diam yaitu $0,27 \text{ m}^2$ (nol koma dua puluh tujuh meter persegi)
 - tanpa membawa barang dan keadaan bergerak yaitu $1,08 \text{ m}^2$ (satu koma nol delapan meter persegi)
 - membawa barang dan keadaan bergerak yaitu antara $1,35 \text{ m}^2$ - $1,6 \text{ m}^2$ (satu koma tiga puluh lima sampai satu koma enam meter persegi)

2.2.1.11.2 Standar Ruang Jalur Pejalan Kaki Berkebutuhan Khusus

- a) Jalur pejalan kaki memiliki lebar minimum 1,5 m (satu koma lima meter) dan luas minimum $2,25 \text{ m}^2$ (dua koma dua puluh lima meter persegi)
- b) Tingkat kelandaian tidak melebihi dari 8% (delapan persen) atau 1 (satu) banding 12 (dua belas)
- c) Jalur yang landai harus memiliki pegangan tangan setidaknya untuk satu sisi (disarankan untuk kedua sisi)

2.2.1.11.3 Standar Kemiringan Jalur Pejalan Kaki

- a) Kemiringan memanjang, kriterianya ditentukan berdasarkan kemampuan berjalan kaki dan tujuan desain; kemiringan maksimal sebesar 8% (delapan persen) dan disediakan bagian yang mendatar dengan panjang minimal 1,2 (satu koma dua) meter pada setiap jarak maksimal 9 (sembilan) meter.
- b) Kemiringan melintang, kriterianya ditentukan berdasarkan kebutuhan untuk drainase serta material yang digunakan pada jalur pejalan kaki; kemiringan minimal sebesar 2% (dua persen) dan kemiringan maksimal sebesar 4% (empat persen).
- c) Dalam kondisi tidak memungkinkan untuk menyediakan kemiringan memanjang, kemiringan dimaksud dapat digantikan dengan penyediaan anak tangga.

2.2.1.11.4 Standar Aksesibilitas

- a) Sistem jaringan sirkulasi pejalan kaki harus direncanakan terintegrasi dengan perencanaan zona kegiatan wisata untuk optimalisasi akses antar fasilitas maupun akses dari dan menuju lokasi kawasan wisata.
- b) Lokasi fasilitas berada dalam cakupan jarak pejalan kaki, yaitu antara 300 – 400 meter. Apabila jarak lebih dari 400 meter, harus diberikan jeda atau tempat istirahat pejalan kaki.

2.2.1.12 Pembuatan tempat parkir

2.2.1.12.1 Penentuan Satuan Ruang Parkir

Penentuan SRP untuk kendaraan penumpang dibagi tiga jenis antara lain:

Tabel 2.3 Standar Ukuran Kendaraan

JENIS KENDARAAN	SRP (m ²)
1. a. Mobil penumpang untuk golongan I	2,30 x 5,00
b. Mobil penumpang untuk golongan II	2,50 x 5,00
c. Mobil penumpang untuk golongan III	3,00 x 5,00
2. Bus/Truk	3,40 x 12,50
3. Sepeda Motor	0,75 x 2,00

Sumber : Data Kementerian Pariwisata Indonesia

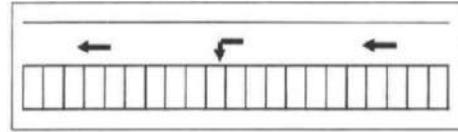
2.2.1.12.2 Pola Parkir Mobil Penumpang

a) Parkir kendaraan satu sisi

Pola parkir ini diterapkan apabila ketersediaan ruang sempit di suatu tempat kegiatan.

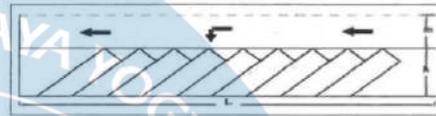
- Membentuk sudut 90°

Pola parkir ini mempunyai daya tampung lebih banyak jika dibandingkan dengan pola parkir paralel, tetapi kemudahan dan kenyamanan pengemudi melakukan manuver masuk dan keluar ke ruangan parkir lebih sedikit jika dibandingkan dengan pola parkir dengan sudut yang lebih kecil dari 90° (sembilan puluh derajat).



Gambar 2.5 Pola satu sisi sudut 90°
 Sumber : Data Kemeterian Pariwisata Indonesia

- Membentuk sudut 30° , 45° , 60°



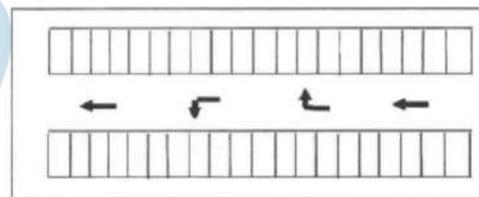
Gambar 2.6 Pola satu sisi Sudut 30° , 45° , 60°
 Sumber : Data Kementerian Pariwisata Indonesia

b) Parkir kendaraan dua sisi

Pola parkir ini diterapkan apabila ketersediaan ruang cukup memadai.

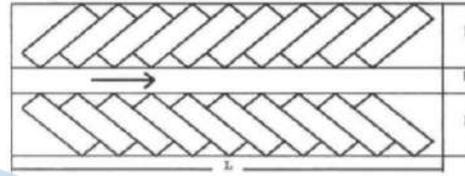
- Membentuk sudut 90°

Pada pola parkir ini, arah gerakan lalu lintas kendaraan dapat satu arah atau dua arah.



Gambar 2.7 Pola dua sisi sudut 90°
 Sumber : Data Kementerian Pariwisata Indonesia

- Membentuk sudut 30°, 45°, 60°



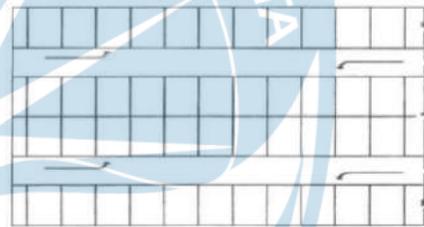
Gambar 2.8 Pola dua sisi 30°, 45°, 60°

Sumber : Data Kementerian Pariwisata Indonesia

c) Pola Parkir Pulau

Pola parkir ini diterapkan apabila ketersediaan ruang cukup luas.

- Membentuk sudut 90°

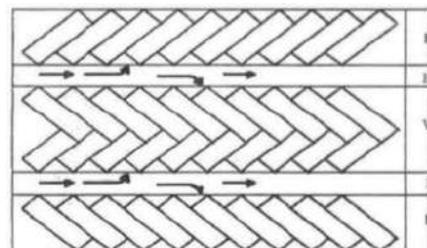


Gambar 2.9 Pola parkir pulau sudut 90°

Sumber : Data Kementerian Pariwisata Indonesia

- Membentuk sudut 45°

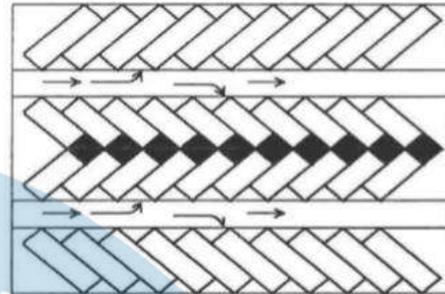
➤ Bentuk tulang ikan tipe A



Gambar 2.10 Pola parkir pulau sudut 45° Tipe A

Sumber : Data Kementerian Pariwisata Indonesia

➤ Bentuk tulang ikan tipe B



Gambar 2.11 Pola parkir pulau sudut 45° Tipe B
Sumber : Data Kementerian Pariwisata Indonesia

➤ Bentuk tulang ikan tipe C

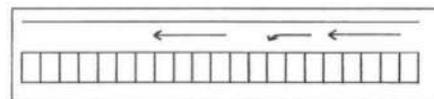


Gambar 2.12 Pola parkir pulau sudut 45° Tipe C
Sumber : Data Kementerian Pariwisata Indonesia

d) Pola Parkir Bus/Truk

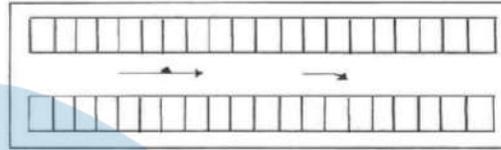
Posisi kendaraan dapat dibuat menyudut 60° (enam puluh derajat) ataupun 90° (sembilan puluh derajat) tergantung dari luas areal parkir. Dari segi efektivitas ruang, posisi sudut 90° (sembilan puluh derajat) lebih menguntungkan.

• Pola Parkir Satu Sisi



Gambar 2.13 Pola parkir bus satu sisi
Sumber : Data Kementerian Pariwisata Indonesia

- Pola Parkir Dua Sisi

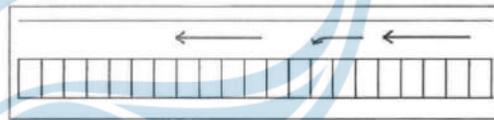


Gambar 2.14 Pola parkir bus dua sisi
Sumber : Data Kementerian Pariwisata Indonesia

- e) Pola Parkir Sepeda Motor

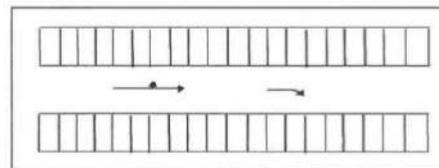
Pada umumnya posisi kendaraan adalah 90° (sembilan puluh derajat). Dari segi efektivitas ruang, posisi sudut 90° (sembilan puluh) paling menguntungkan.

- Pola Parkir Satu Sisi



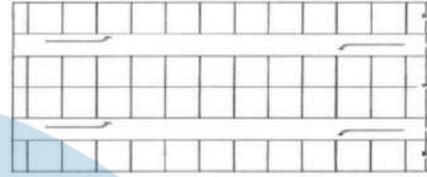
Gambar 2.15 Pola parkir motor satu sisi
Sumber : Data Kementerian Pariwisata Indonesia

- Pola Parkir Dua Sisi



Gambar 2.16 Pola parkir motor dua sisi
Sumber : Data Kementerian Pariwisata Indonesia

- Pola Parkir Pulau



Gambar 2.17 Pola parkir pulau untuk kendaraan motor

Sumber : Data Kementerian Pariwisata Indonesia

2.2.2 Peningkatan Amenitas Pariwisata

Pembangunan Amenitas Pariwisata sebagai upaya mendukung kesiapan destinasi pariwisata dan meningkatkan daya saing pariwisata, salah satunya yaitu:

2.2.2.1 Pembangunan talud

2.2.2.1.1 Prosedur Penentuan Bangunan Pelindung untuk Daerah Pantai

Untuk dapat menentukan bangunan pelindung pantai, maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Besarnya angin yang bertiup dan arah datangnya angin ke pantai
- b) Keadaan gelombang (tinggi gelombang, arah gelombang, periode gelombang)
- c) Pemanfaatan pantai: pemukiman, kota, pelabuhan, tempat wisata, perkebunan/pertanian/perikanan, jalan raya/fasilitas umum, industri/ sumber energi, cagar alam

- d) Arus yang terjadi apakah sejajar pantai atau tegak lurus pantai
- e) Pasang surut air laut untuk menentukan tinggi konstruksi
- f) Laju kerusakan pantai pada daerah tertentu dengan persyaratan: amat sangat berat > 10 m (sepuluh meter)/ tahun sangat berat 5 – 10 m (lima sampai sepuluh meter) /tahun berat 2 – 5 m (dua sampai lima meter) /tahun sedang 2 – 5 m (dua sampai lima meter) /tahun ringan < 0,5 m (nol koma lima meter) /tahun
- g) Kontur tanah dasar perairan: datar, landai dan terjal
- h) Sosial budaya masyarakat sekitarnya
- i) Kekuatan tanah disekitar lokasi rencana proyek

2.2.2.1.2 Jenis-Jenis Talud

Jenis-jenis talud, dibedakan sesuai materialnya, antara lain:

- a) Talud dari susunan blok beton

Bangunan ini digunakan untuk menahan gelombang besar dan tanah dasar relatif kuat (misalnya terdapat batu karang). Selain itu bangunan ini juga digunakan untuk melindungi bangunan (jalan raya) yang berada sangat dekat dengan garis pantai.

- b) Talud dengan turap baja

Bangunan ini didukung oleh fondasi tiang dan dilengkapi dengan turap baja yang berfungsi untuk mencegah erosi tanah fondasi oleh

serangan gelombang dan piping oleh aliran air tanah. Pondasi bangunan harus direncanakan dengan baik untuk menghindari terjadinya penurunan tidak merata yang dapat menyebabkan pecahnya konstruksi.

c) Talud dari tumpukan bronjong

Bronjong adalah anyaman kawat berbentuk kotak yang didalamnya diisi batu. Bangunan ini bisa menyerap energi gelombang sehingga elevasi puncak bangunan bisa rendah. Kelemahan bronjong adalah korosi dari kawat anyaman yang merupakan factor pembatas dari umur bangunan. Supaya bisa lebih awet, kawat anyaman dilapisi dengan plastic (PVC).

d) Talud dari tumpukan batu pecah

Bangunan ini biasanya dibuat dalam beberapa lapis. Lapis terluar merupakan lapis pelindung yang terbuat dari batu dengan ukuran besar yang direncanakan mampu menahan serangan gelombang. Bangunan ini merupakan konstruksi fleksibel yang dapat mengikuti penurunan atau konsolidasi tanah datar.

e) Talud dari tumpukan pipa beton

Bangunan pelindung pantai dari susunan beton telah banyak digunakan di Indonesia. Bangunan ini terbuat dari pipa beton berbentuk bulat, yang banyak dijumpai di pasaran dan biasanya digunakan untuk membuat gorong-gorong, sumur gali, dan sebagainya. Pipa disusun secara berjajar

atau bertumpuk dan didalamnya dapat diisi dengan batu atau beton siklop.

2.3 Studi Preseden Programmatik

2.3.1 Fasilitas Pantai Leighton



Gambar 2.18 Pantai Leighton

Sumber : www.archdaily.com, “diakses pada tanggal 9 November 2019”

a) Spesifikasi Proyek

Lokasi : Fremantle Utara, Australia

Tipologi : Ruang Publik

Arsitek : Bernard Seeber

Total luas area : 2440 m²

Selesai dibangun : 2016

b) Latar Belakang

Pantai Leighton adalah salah satu area pantai paling populer di Perth dengan kondisi yang mendukung untuk berenang, berselancar, olahraga air, dan berjalan di sepanjang pantai. Pantai Leighton selalu menjadi destinasi utama bagi penduduk

Fremantle Utara dan juga khususnya bagi pencinta pantai dari seluruh Perth. Pantai ini juga satu-satunya pantai metropolitan dengan jarak yang cukup dekat dengan dengan stasiun kereta api, sehingga membuatnya terhubung dengan baik dengan destinasi pesisir pantai lainnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, seiring popularitasnya yang terus meningkat, sehingga memicu kebutuhan untuk membangun kembali area Pantai Leighton menjadi ruang rekreasi komunitas yang lebih baik. Maka dari itu, pada tahun 2010, terbentuklah masterplan Leighton Oceanside Parklands yang merupakan kawasan yang dibangun kembali dengan area piknik, barbekyu, jalur sepeda, dan lansekap yang luas.

Pantai Leighton sekarang menjadi rumah bagi lebih banyak penduduk, dan juga menawarkan beberapa fasilitas seperti kafe baru, akan disediakan tempat duduk yang berada di sekitar kafe yang ditujukan untuk umum dan bukan hanya pengunjung kafe saja, termasuk akses yang mudah untuk kursi roda, lalu akan disediakan klub selancar, kolam renang serta akan ada pengembangan hotel. Kemudian Pantai Leighton juga memiliki fasilitas komunitas yang sepenuhnya baru seperti toilet, ruang ganti keluarga, pencahayaan LED, rak sepeda tambahan, jalan setapak, dan akses jalan ke Pantai.

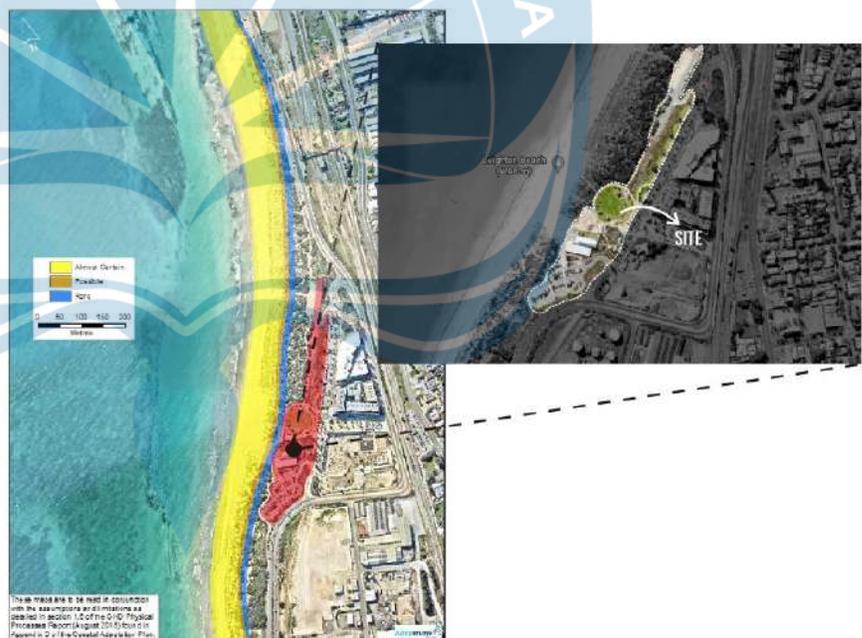
c) Konsep

Desain pada fasilitas Pantai Leighton ini mengutamakan penekanan desain pada lingkungan rekreasi berkelanjutan tanpa melupakan konteks budaya di kota tersebut. Menggunakan konsep *sustainable*, kawasan ini berusaha untuk menjadi

penyeimbang di dalam sebuah kota metropolitan. Bentuk penekanan desain berkelanjutan ini terjadi pada bentuk akses, lansekap, kios-kios dan ruang ganti. Meskipun sudah terdapat kios dan ruang ganti pada tapak tersebut sebelumnya, namun tampaknya telah diabaikan selama bertahun-tahun sehingga perlunya pembangunan kembali pada infrastruktur Pantai Leighton dengan lebih mempertimbangkan konteks budaya setempat. Sedangkan akses pada tapak disediakan untuk pengguna secara umum.

d) Strategi Desain

i. Analisis lingkungan sekitar

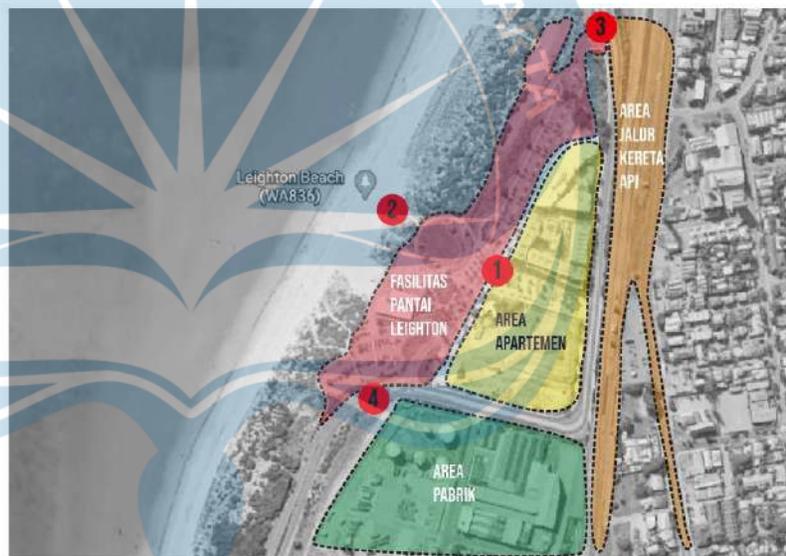


Gambar 2.19 Peta Pantai Leighton

Sumber : *Google Map – 2020*

Bentuk lahan dari tapak cenderung memanjang dari selatan ke utara mengikuti bentuk Pantai Leighton. Tapak ini dikelilingi oleh batas-batas dengan bangunan yang sebagian

besar menggunakan material bangunan yang berwarna kuning pucat atau putih. Namun bangunan pada tapak cenderung menggunakan warna oranye pada bangunan utama yang diperuntukkan untuk kios. Adapun batas-batas zonasi yang ditinjau dari fungsinya masing-masing yaitu pada sisi utara terdapat Jl. Curtin Ave, area parkir sepanjang Pantai Leighton, dan area jalur kereta api. Pada sisi selatan terdapat area pabrik dan Jl. Port Beach. Pada sisi timur terdapat area apartemen. Sedangkan pada sisi barat hanyalah Pantai Leighton.



Gambar 2.20 Data Tapak Pantai Leighton
Sumber : *Google Map* – 2020



Gambar 2.21 Batas-Batas Tapak Pantai Leighton
 Sumber : *Google Map – 2020*

Sedangkan pada tapak sendiri terbagi tiga zona dimana area parkir dan area vegetasi merupakan zonasi semi publik, fasilitas Pantai Leighton merupakan zonasi publik, kecuali untuk fasilitas ruang bilas dikategorikan kedalam zonasi semi private.



Gambar 2.22 Fasilitas Pantai Leighton
 Sumber : *Google Map – 2020*



Gambar 2.23 Zonasi Pantai Leighton
Sumber : *Google Map* – 2020

ii. Analisis bentuk dan fasad

- Bentuk bangunan

Bentuk fasad bangunan khususnya yang diperuntukkan kios dan ruang bilas memiliki bentuk tidak jauh berbeda yaitu balok persegi panjang dan cenderung mengikuti bentuk tapak. Sedangkan sumber inspirasi untuk membuat bentuk kedua bangunan tersebut yaitu yang pertama, atap pada ruang ganti terinspirasi dari bentuk gelombang laut yang berirama dan berbentuk irregular. Kemudian pada bangunan kios terinspirasi dari sejarah selancar yang ada pada daerah tersebut. Pada pertengahan tahun 1970-an, terdapat bangunan ikonik yang berwarna oranye untuk para peselancar. Selain sebagai tempat kios-kios, bangunan ini merupakan tempat pertemuan populer bagi para *Poseidon Surf Riders*, sebuah kelompok peselancar yang menjadi bagian integral dari budaya selancar Pantai

Leighton. Oleh karena itu, bangunan ini dicat warna oranye sebagai bentuk pelestarian budaya selancar.



Gambar 2.24 Bentuk Bangunan Kios serta Ruang Ganti dan bilas
 Sumber : www.archdaily.com, “diakses pada tanggal 20 Mei 2020”

- Fasad bangunan

Dalam menganalisis fasad bangunan, terbagi menjadi beberapa bagian yaitu bentuk fasad, garis pada fasad, material, dan warna. Berikut adalah analisis fasad dari bangunan kios dan ruang ganti dan bilas :

Tabel 2.4 Perbandingan Fasad Bangunan Kios serta Ruang Ganti dan Bilas

Pembeda	Ruang Ganti dan Bilas	Kios
Bentuk fasad	Fasad didominasi oleh material beton ekspos dengan bentuk atap yang diadaptasi dari bentuk gelombang laut.	Fasad didominasi oleh material kayu yang sudah dicat oranye dan berbentuk balok persegi panjang
Garis	Garis dominan pada fasad yaitu garis vertikal pada dinding fasad. 	Garis dominan pada fasad yaitu garis vertikal pada dinding fasad yang dihasilkan dari bentuk kayu yang telah digabungkan.

		
Material	Beton, baja	Kayu, baja
Warna	Abu-abu	Oranye

Sumber : Analisis Penulis

iii. Analisis struktur dan utilitas

- Ventilasi

Pada bangunan untuk ruang ganti dan bilas menggunakan penghawaan alami tanpa jendela, namun dengan menggunakan *secondary skin* yang bermotif dan celah-celah dari atap.



Gambar 2.25 *Secondary Skin* pada Ruang Ganti dan Bilas
 Sumber : www.archdaily.com, “diakses pada tanggal 23 Mei 2020”



Gambar 2.26 Atap pada Ruang Ganti dan Bilas
 Sumber : www.archdaily.com, “diakses pada tanggal 23 Mei 2020”

Sedangkan pada bangunan kios, juga menggunakan penghawaan alami dengan jendela sebagai wadah masuk dan keluarnya udara.



Gambar 2.27 Bangunan Kios
 Sumber : www.archdaily.com, “diakses pada tanggal 23 Mei 2020”

- *Building partition*

Fasilitas pada Pantai Leighton hanya berlantai satu dan terbagi-bagi pada kawasan wisata Pantai Leighton dengan jarak yang berdekatan.



Gambar 2.28 *Site Plan* Pantai Leighton

Sumber : www.archdaily.com, “diakses pada tanggal 23 Mei 2020”

- **Pencahayaan**

Pada bangunan yang diperuntukkan ruang ganti dan bilas menggunakan pencahayaan alami dari *secondary skin* dan celah-celah atap serta menggunakan pencahayaan buatan dari lampu LED yang diletakkan diatas langit-langit bangunan. Sedangkan pada bangunan kios sendiri tidak jauh beda yaitu menggunakan pencahayaan alami dari jendela serta menggunakan pencahayaan buatan.

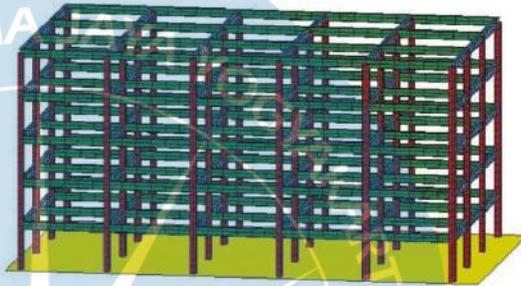


Gambar 2.29 Ruang Ganti dan Bilas

Sumber : www.archdaily.com, “diakses pada tanggal 23 Mei 2020”

- Struktur

Fasilitas pada Pantai Leighton menggunakan struktur *rigid frame*. Struktur ini terdiri dari elemen linier dan umumnya balok maupun kolom saling terhubung oleh titik hubung yang dapat mencegah rotasi relatif.



Gambar 2.30 *Rigid Frame* pada Fasilitas Pantai Leighton
Sumber : *Google Image* – 2020

- iv. Analisis program ruang

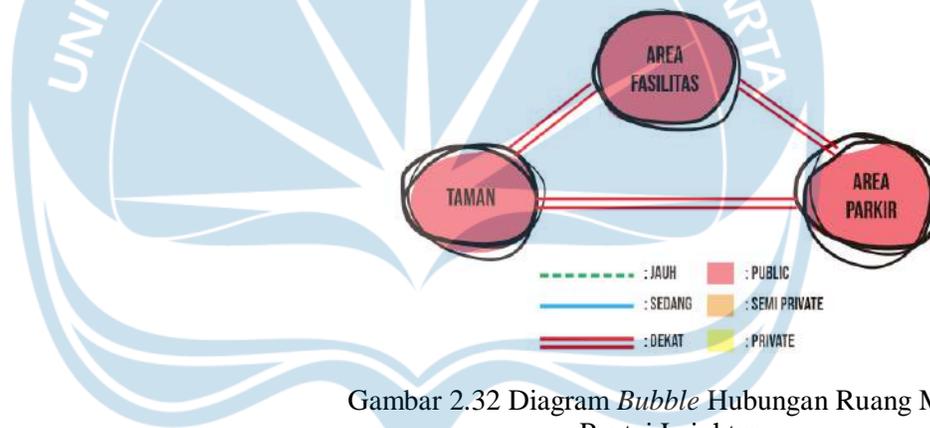
- Hubungan antar ruang

- Hubungan ruang makro

Area fasilitas pada Pantai Leighton memiliki hubungan ruang yang sangat erat dengan sekelilingnya. Hal ini untuk mempermudah pengunjung untuk mempelancar segala aktivitas yang terjadi. Adapun area-area pendukung itu ialah taman dan parkir. Perlunya area fasilitas dekat dengan area lainnya, karena area fasilitas merupakan area utama dimana pengunjung akan melakukan segala kegiatan utama mereka yaitu berekreasi.



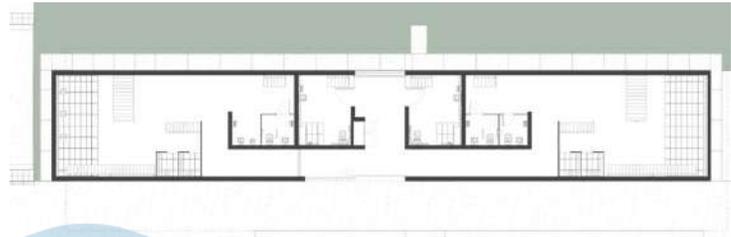
Gambar 2.31 Hubungan Ruang Makro Pantai Leighton
 Sumber : www.archdaily.com, “diakses pada tanggal 23 Mei 2020”



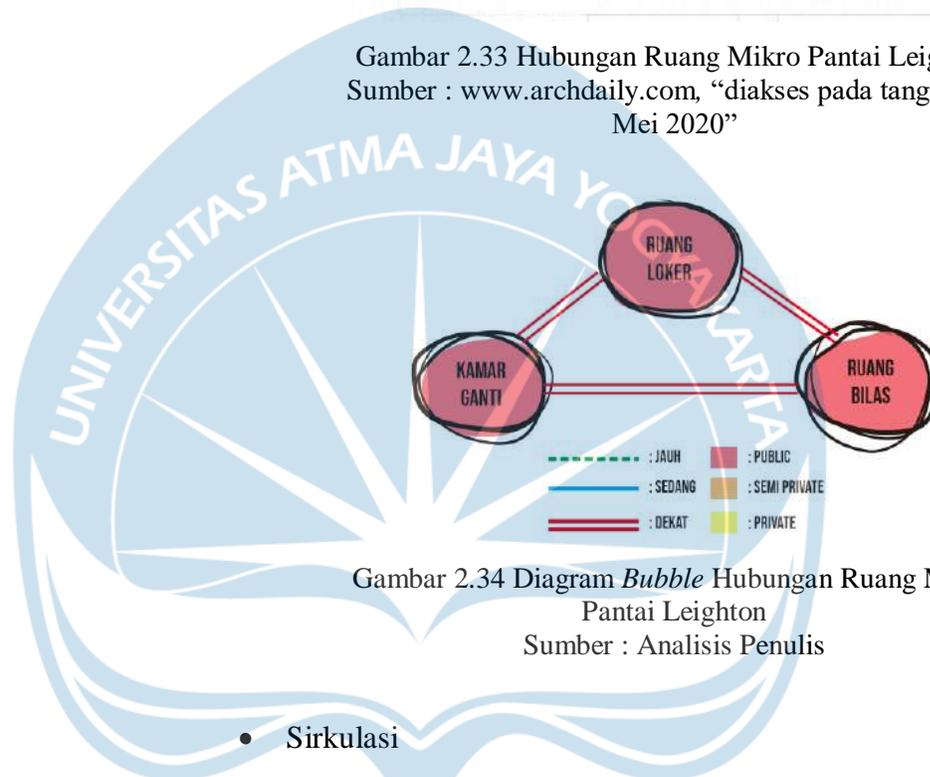
Gambar 2.32 Diagram *Bubble* Hubungan Ruang Makro Pantai Leighton
 Sumber : Analisis Penulis

➤ Hubungan ruang mikro

Salah satu fasilitas pada Pantai Leighton yaitu kamar ganti dan bilas. Dimana, kamar ganti dan bilas terdiri dari ruang loker, kamar ganti dan ruang bilas. Ruang loker harus memiliki hubungan yang dekat kamar ganti maupun ruang bilas.



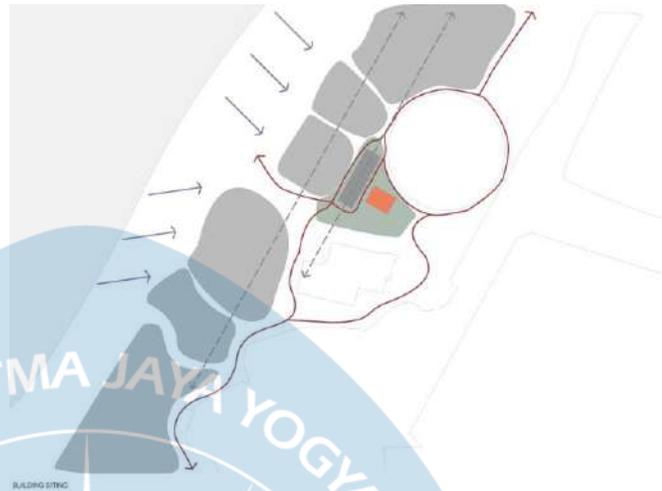
Gambar 2.33 Hubungan Ruang Mikro Pantai Leighton
 Sumber : www.archdaily.com, “diakses pada tanggal 23 Mei 2020”



Gambar 2.34 Diagram *Bubble* Hubungan Ruang Mikro Pantai Leighton
 Sumber : Analisis Penulis

- Sirkulasi
 - Sirkulasi makro

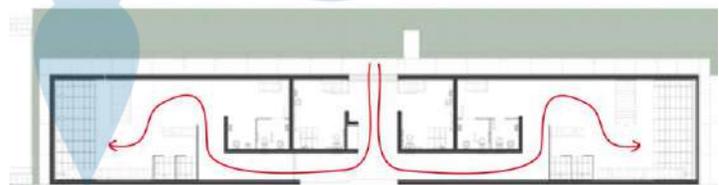
Akses masuk utama dapat diakses dari sisi timur tapak, dimana berseberangan langsung dengan area apartemen. Jika pengunjung mengakses fasilitas Pantai Leighton dari akses masuk utama, akan langsung dihadapkan dengan taman dengan sisi kiri terdapat bangunan kios serta kamar ganti dan bilas. Selain itu, fasilitas Pantai Leighton juga dapat diakses melalui area parkir pada sisi utara dan sisi selatan.



Gambar 2.35 Sirkulasi Pantai Leighton
 Sumber : www.archdaily.com, “diakses pada tanggal 23 Mei 2020”

➤ Sirkulasi mikro

Kamar ganti dan bilas memiliki satu akses utama yang langsung menghadapkan pengunjung kepada ruang loker. Kemudian di sisi kanan dan kiri disediakan kamar ganti dan bilas yang dibedakan menjadi pria dan wanita.



Gambar 2.36 Sirkulasi Ruang ganti dan bilas
 Sumber : Analisis Penulis

2.3.2 *Public Access Lagoons*



Gambar 2.37 *Public Access Lagoons*

Sumber : www.archdaily.com, “diakses pada tanggal 23 Mei 2020”

a) Spesifikasi Proyek

Lokasi : Fannin Park, Amerika Serikat

Tipologi : Ruang Publik

Arsitek : *Crystal Lagoons*

Total luas area : -

Selesai dibangun : -

b) Latar Belakang

Dikenal sebagai *Public Access Lagoons* (PAL) yang telah dikembangkan oleh perusahaan *Crystal Lagoons*. Tujuan dari PAL ini yaitu untuk membawa kehidupan pantai ke dalam jantung kota besar, dimana orang-orang dapat berenang dan berlatih olahraga air. Kapasitas PAL dapat menerima kurang lebih satu juta kunjungan setahun. Selain dapat berenang dan

berlatih olahraga air, PAL juga menggabungkan pusat budaya dan hiburan, serta akses yang mudah melalui tiket masuk.

c) Konsep

Crystal Lagoons menerapkan konstruksi dan pemeliharaan untuk sebuah pantai laguna yang berukuran sangat luas dan hanya membutuhkan 2% energi dibandingkan dengan sistem penyaringan kolam renang pada umumnya. Selain itu, *Crystal Lagoons* mengaplikasikan konsep berkelanjutan kedalam lansekap maupun bangunan. PAL menawarkan berbagai kegiatan budaya seperti konser, pertunjukan, dan bioskop terbuka. Ada pun beberapa fasilitas tambahan lainnya yaitu seperti restoran, amphiteater, pusat acara, kafe, ritel, klub pantai, olahraga air, dan lain sebagainya.

d) Strategi Desain

i. Analisis lingkungan sekitar

Tapak ini dikelilingi oleh batas-batas dengan bangunan yang sebagian besar merupakan perumahan rumah warga. Adapun batas-batas yang dapat ditinjau yaitu pada sisi utara terdapat Jl. Crestview Dr, dan rumah warga. Pada sisi selatan terdapat perbukitan dan Sekolah Dasar Ponderosa. Pada sisi timur terdapat perbukitan dan rumah warga. Sedangkan pada sisi barat terdapat Jl. Crestview Dr dan perbukitan.



Gambar 2.38 Peta Tapak *Public Access Lagoons*
 Sumber : *Google Map* – 2020

ii. Analisis bentuk dan fasad

- Bentuk bangunan

Bentuk fasad bangunan khususnya yang diperuntukkan sebagai fasilitas PAL sebagian besar berbentuk persegi panjang. Beberapa bangunan menggunakan material lokal dan beberapa bangunan lagi menggunakan material beton.



Gambar 2.39 Bentuk Bangunan *Public Access Lagoons*
 Sumber : *www.archdaily.com*, “diakses pada tanggal 23 Mei 2020”

- Fasad bangunan

Fasad bangunan-bangunan pada PAL didominasi oleh material lokal dan beton dengan bentuk atap pelana. Garis yang mendominasi fasad bangunan yaitu garis vertikal pada dinding fasad dengan warna abu-abu ataupun warna natural yang diciptakan dari bahan material lokal.



Gambar 2.40 Fasad Bangunan *Public Access Lagoons*
Sumber : www.archdaily.com, “diakses pada tanggal 23 Mei 2020”

iii. Analisis struktur dan utilitas

- Ventilasi

Pada umumnya, bangunan dengan material lokal memiliki bentuk yang terbuka sehingga hanya memanfaatkan penghawaan alami. Sedangkan bangunan dengan material beton menggunakan jendela sebagai ventilasi bangunan.



Gambar 2.41 Penerapan Ventilasi pada *Public Access Lagoons*
 Sumber : www.archdaily.com, “diakses pada tanggal 23 Mei 2020”

- *Building partition*

Fasilitas pada PAL hanya berlantai satu dan terbagi-bagi dengan jarak yang berdekatan.



Gambar 2.42 *Site Plan Public Access Lagoons*
 Sumber : www.archdaily.com, “diakses pada tanggal 23 Mei 2020”

- *Pencahayaan*

Bangunan-bangunan pada PAL menggunakan pencahayaan alami dengan memanfaatkan jendela serta

ruang-ruang yang terbuka. Selain itu, juga memanfaatkan pencahayaan buatan dari lampu LED yang diletakkan diatas langit-langit bangunan.

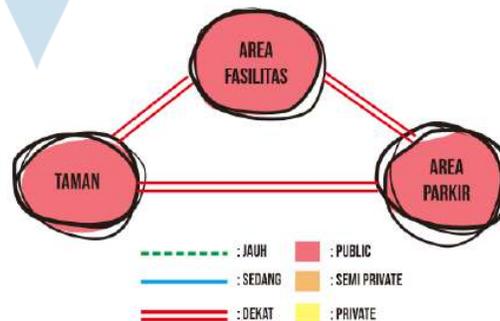
- Struktur

Fasilitas pada PAL menggunakan struktur *rigid frame*. Struktur ini terdiri dari elemen linier dan umumnya balok maupun kolom saling terhubung oleh titik hubung yang dapat mencegah rotasi relatif.

iv. Analisis program ruang

- Hubungan antar ruang

Area fasilitas pada PAL memiliki hubungan ruang yang sangat erat dengan sekelilingnya. Hal ini untuk mempermudah pengunjung untuk mempelancar segala aktivitas yang terjadi. Adapun area-area pendukung itu ialah taman dan area parkir. Perlunya area fasilitas dekat dengan area lainnya, karena area fasilitas merupakan area utama dimana pengunjung akan melakukan segala kegiatan utama mereka yaitu berekreasi.



Gambar 2.43 Diagram *Bubble* Hubungan Ruang PAL
Sumber : Analisis Penulis

- Sirkulasi

Akses masuk utama dapat diakses dari sisi barat tapak, dimana berdekatan langsung dengan area parkir. Jika pengunjung mengakses fasilitas PAL dari akses masuk utama, akan langsung dihadapkan dengan laguna dengan amphiteater pada sisi kiri restoran pada sisi kanan. Selain itu, fasilitas PAL juga dapat diakses melalui area parkir pada sisi timur dan sisi selatan.



Gambar 2.44 Sirkulasi PAL
Sumber : Analisis Penulis

2.3.3 Chengdu Tianfu *City Landscape*



Gambar 2.45 Chengdu Tianfu *City Landscape*
Sumber : *Google Image* – 2020

a) Spesifikasi Proyek

Lokasi : Chengdu, Cina

Tipologi : Ruang Publik

Arsitek : Sasaki

Total luas area : 135000 m²

Selesai dibangun : 2019

b) Latar Belakang

Lembah Chengdu telah dikenal sejak zaman kuno sebagai surga datar untuk pemukiman dengan dikelilingi oleh perbukitan dan gunung-gunung. Ketika Chengdu terus berkembang, gunung tidak lagi menjadi latar belakang Chengdu, dan untuk pertama kalinya, Chengdu dilatar belakangi oleh kota besar. Chengdu terletak di kaki Gunung Longquan, Kota Tianfu merupakan kota baru yang memadukan kehidupan kota dan pemandangan pegunungan yang indah. Sehingga arsitek Sasaki menawarkan sebuah lansekap pada Kota Tianfu di Chengdu yang kaya dengan kolam dan taman. Hal ini dikarenakan, Chengdu sudah bertahun-tahun mengalami kurang pengelolaan RTH yang baik, maka dibutuhkannya pemulihan pada RTH.

c) Konsep

Kota Tianfu memanfaatkan peluang pengembangan dalam menciptakan lansekap ekologis, otentik, dan imersif. Tim desain mengambil inspirasi dari proses alami, budaya vernakular, dan bahan-bahan lokal. Pada peluncuran proyek, Sasaki mengusulkan empat tujuan menyeluruh yaitu membuat taman

ii. Analisis bentuk dan fasad

- Bentuk bangunan

Bentuk bangunan khususnya pada taman dan area bermain anak berbentuk irregular. Sasaki juga meninggikan kontur tanah pada tapak untuk memberikan kesan seperti Chengdu dahulu yang masih dikelilingi oleh gunung-gunung dan perbukitan tinggi.



Gambar 2.47 Bentuk Bangunan Chengdu Tianfu City
Landscape

Sumber : www.archdaily.com, “diakses pada tanggal 23 Mei 2020”

- Fasad bangunan

Fasad bangunan pada area permainan anak menggunakan material baja dengan tali yang dikombinasikan. Fasad bangunan mengambil bentuk dari batu pasir merah yang menjadi bahan bangunan tradisional Chengdu. Struktur permainan ini setinggi 25 meter kali 13 meter di puncak bukit dan di dalamnya terdapat seperti labirin yang dapat anak-anak jelajahi.



Gambar 2.48 Fasad Bangunan Chengdu Tianfu City
Landscape

Sumber : www.archdaily.com, “diakses pada tanggal 23 Mei 2020”

iii. Analisis struktur dan utilitas

- Ventilasi

Pada umumnya, bangunan dengan bentuk yang terbuka sehingga memanfaatkan penghawaan alami.

- *Building partition*

Fasilitas pada Chengdu Tianfy City *Landscape* hanya berlantai satu dengan kontur yang ditinggikan dan terbagi-bagi dengan jarak yang berdekatan.



Gambar 2.49 *Site Plan Chengdu Tianfu City Landscape*

Sumber : www.archdaily.com, “diakses pada tanggal 23 Mei 2020”

- **Pencahayaan**

Bangunan-bangunan pada Chengdu Tianfy *City Landscape* menggunakan pencahayaan alami dengan memanfaatkan ruang-ruang yang terbuka. Selain itu, juga memanfaatkan pencahayaan buatan dari lampu LED.

- **Struktur**

Fasilitas pada Chengdu Tianfy *City Landscape* menggunakan struktur baja pada area permainan anak.



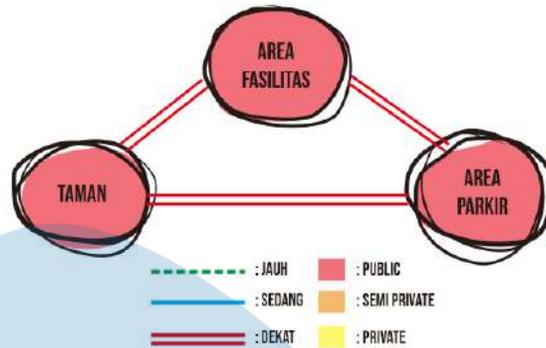
Gambar 2.50 Struktur pada Permainan Anak di Chengdu
Tianfu City Landscape

Sumber : www.archdaily.com, “diakses pada tanggal 23 Mei 2020”

iv. Analisis program ruang

- Hubungan antar ruang

Area fasilitas pada Chengdu Tianfy *City Landscape* memiliki hubungan ruang yang sangat erat dengan sekelilingnya. Hal ini untuk mempermudah pengunjung untuk mempelancar segala aktivitas yang terjadi. Adapun area-area pendukung itu ialah taman dan area parkir. Perlunya area fasilitas dekat dengan area lainnya, karena area fasilitas merupakan area utama dimana pengunjung akan melakukan segala kegiatan utama mereka yaitu berekreasi.



Gambar 2.51 Diagram *Bubble* Hubungan Antar Ruang Chengdu Tianfu *City Landscape*
Sumber : Analisis Penulis

- Sirkulasi

Akses masuk utama dapat diakses dari sisi barat tapak, dimana berdekatan langsung dengan area parkir. Jika pengunjung mengakses fasilitas Chengdu Tianfy *City Landscape* dari akses masuk utama, akan langsung dihadapkan dengan deretan bambu, kolam air serta hotel.



Gambar 2.52 Sirkulasi Chengdu Tianfu *City Landscape*
Sumber : Analisis Penulis

2.3.4 Kesimpulan

Tabel 2.5 Perbandingan Fasilitas Pantai Leighton, *Public Access Lagoons* dan Chengdu Tianfy *City Landscape*

Pembeda	Fasilitas Pantai Leighton	<i>Public Access Lagoons</i>	Chengdu Tianfy <i>City Landscape</i>
Konsep	Menggunakan konsep <i>sustainable</i> , kawasan ini berusaha untuk menjadi penyeimbang di dalam sebuah kota metropolitan	Menggunakan konsep <i>sustainable</i>	Menampilkan medan pegunungan dan lansekap vernakular Chengdu
Bentuk bangunan	Inspirasi untuk membuat bentuk kios dan ruang bilas tersebut yaitu yang pertama, atap pada ruang ganti terinspirasi dari bentuk gelombang laut yang berirama dan berbentuk irregular. Kemudian pada bangunan kios terinspirasi dari sejarah selancar yang ada pada daerah tersebut	Berbentuk persegi panjang. Beberapa bangunan menggunakan material lokal dan beberapa bangunan lagi menggunakan material beton	Taman dan area bermain anak berbentuk irregular. Sasaki juga meninggikan kontur tanah pada tapak untuk memberikan kesan seperti Changdu dahulu yang masih dikelilingi oleh gunung-gunung dan perbukitan tinggi
Fasad bangunan	Fasad ruang bilas didominasi oleh material beton ekspos dengan bentuk atap yang diadaptasi dari bentuk gelombang laut. Sedangkan kios hanya menggunakan material kayu	Didominasi oleh material lokal dan beton dengan bentuk atap pelana	Fasad bangunan pada area permainan anak menggunakan material baja dengan tali yang dikombinasikan. Fasad bangunan mengambil bentuk dari batu pasir merah yang

	yang sudah dicat oranye		menjadi bahan bangunan tradisional Chengdu
Ventilasi	Menggunakan penghawaan alami dengan <i>secondary skin</i> , jendela dan celah-celah atap	Menggunakan penghawaan alami dengan memanfaatkan ruang-ruang terbuka dan jendela	Menggunakan penghawaan alami dengan memanfaatkan ruang-ruang terbuka
<i>Building partition</i>	Bangunan hanya berlantai satu dan terbagi-bagi dengan jarak yang berdekatan	Bangunan hanya berlantai satu dan terbagi-bagi dengan jarak yang berdekatan	Bangunan hanya berlantai satu dan terbagi-bagi dengan jarak yang berdekatan
Pencahayaan	Memanfaatkan pencahayaan alami dan lampu LED	Memanfaatkan pencahayaan alami dan lampu LED	Memanfaatkan pencahayaan alami dan lampu LED
Struktur	<i>Rigid frame</i>	<i>Rigid frame</i>	Struktur baja
Hubungan antar ruang	Area rekreasi berdekatan dengan taman dan parkir	Area rekreasi berdekatan dengan taman dan parkir	Area rekreasi berdekatan dengan taman dan parkir
Sirkulasi	Akses utama pada sisi timur, dan dapat diakses juga pada sisi utara dan selatan	Akses utama pada sisi barat, dan juga dapat diakses pada sisi timur dan sisi selatan	Akses utama dapat diakses pada sisi barat

Sumber : Analisis Penulis

Berdasarkan pemaparan analisis preseden yang kemudian digabungkan dan dibandingkan dalam sebuah tabel (tabel 2.5), secara umum fasilitas tiap preseden hampir tidak memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan ketiga contoh preseden tersebut menjadikan area rekreasi sebagai area utama yang kemudian dihubungkan dengan area-area pendukung. Beberapa tapak yang berada pada kota metropolitan memilih menggunakan konsep *sustainable*, sedangkan tapak yang memiliki nilai vernakular memilih

menggunakan nilai tersebut sehingga terkesan familiar dengan penduduk lokal.

